

## **BAB V.**

### **KESIMPULAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Kelompok Wanita Tani “Karya Tani” telah melaksanakan pemberdayaan sentralisasi, pemberdayaan *community development* dan pemberdayaan partisipasi dengan elemen modal sosial yang kuat.
2. Penyempurnaan model desain pemberdayaan untuk diterapkan di Kelompok Wanita Tani “Karya Tani” adalah mengintegrasikan model pemberdayaan sentralisasi, model pemberdayaan *community development* dan model pemberdayaan partisipatif dan kami sebut sebagai model pemberdayaan kolaboratif seluruh aspek dalam pemberdayaan (Instansi Pemerintah Pusat dan Daerah, Penyuluh Pertanian, Pemerintah Desa dan Pemuka Agama) melalui pendekatan holistik berbasis komunitas (*holistic empowerment model with based-community*) berdasarkan kesamaan agama, lingkungan sosiokultur homogen dan historis budaya unik yang taat dan terikat oleh norma-norma keagamaan dan organisasi kemasyarakatan.
3. Pemberdayaan di KWT Kelompok Wanita Tani “Karya Tani” memiliki modal sosial kuat. Strategi yang dilakukan KWT Karya Tani untuk menjaga elemen modal sosial yaitu dengan mengintegrasikan modal sosial terikat dan modal sosial yang menjembatani (*mix social capital*) yang artinya memegang teguh ikatan entitas sosial yang melekat pada KWT Karya Tani tetapi terbuka terhadap informasi dan pengetahuan yang kompleks sehingga mampu beradaptasi dengan perubahan yang cepat dalam masyarakat.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan penarikan kesimpulan, maka saran yang dapat diberikan peneliti sebagai berikut:

1. Secara akademis perlu adanya pengujian lanjutan untuk kajian *mix social capital* yang mengintegrasikan modal sosial terikat (*bonding social capital*) dan modal sosial yang menjembatani (*bridging social capital*) dalam program pemberdayaan masyarakat, penambahan indikator modal sosial untuk menyempurnakan penelitian sehingga dapat diterapkan di kelompok pemberdaya /KWT lainnya.
2. Perlu adanya sinergi dari seluruh aspek holistik dalam pemberdayaan, yaitu Instansi Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah, penyuluh pertanian dan Pemerintah Desa yang memberikan pembinaan, pendampingan serta pemberian bantuan kelompok. Aktivistis dan penggiat pemberdayaan, *civil society* dalam pelaksanaan pelatihan berkelanjutan, Tokoh Agama yang memberikan dorongan mental dan spiritual serta praktisi dan akademisi dari perguruan tinggi yang memberikan pengetahuan dan pendidikan untuk meningkatkan kualitas KWT Karya Tani menjadi lebih baik.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk merencanakan program pemberdayaan perempuan yang mengintervensi di bidang pelatihan dan kursus pertanian sehingga didapatkan perencanaan program penyuluhan pertanian secara berkelanjutan yang terfokus pada peningkatan kapasitas sumber daya manusia anggota KWT.
4. Diharapkan pengurus memperhatikan masukan dan saran dari seluruh anggota KWT dalam menyusun rencana kerja kelompok agar kegiatan KWT dapat berjalan optimal sesuai dengan kebutuhan anggota dan adanya regenerasi kepengurusan sehingga kelembagaan KWT semakin terjaga kohesivitasnya
5. Perlu adanya dukungan dalam kegiatan pemberdayaan perempuan dari Pemerintah Desa melalui alokasi Dana Desa untuk ketahanan pangan dengan menempatkan kegiatan pemberdayaan perempuan yang produktif di KWT Karya Tani.

6. Perlu adanya diversifikasi olahan hasil pertanian untuk meningkatkan nilai tambah produk pertanian lokal dan menambah pendapatan anggota KWT.
7. Perlu dilaksanakan Monitoring dan evaluasi (Monev) program pemberdayaan untuk menilai dan mengukur capaian keberhasilan program serta perbaikan dan pengembangan program dan strategi pelaksanaan kegiatan dimasa mendatang.

